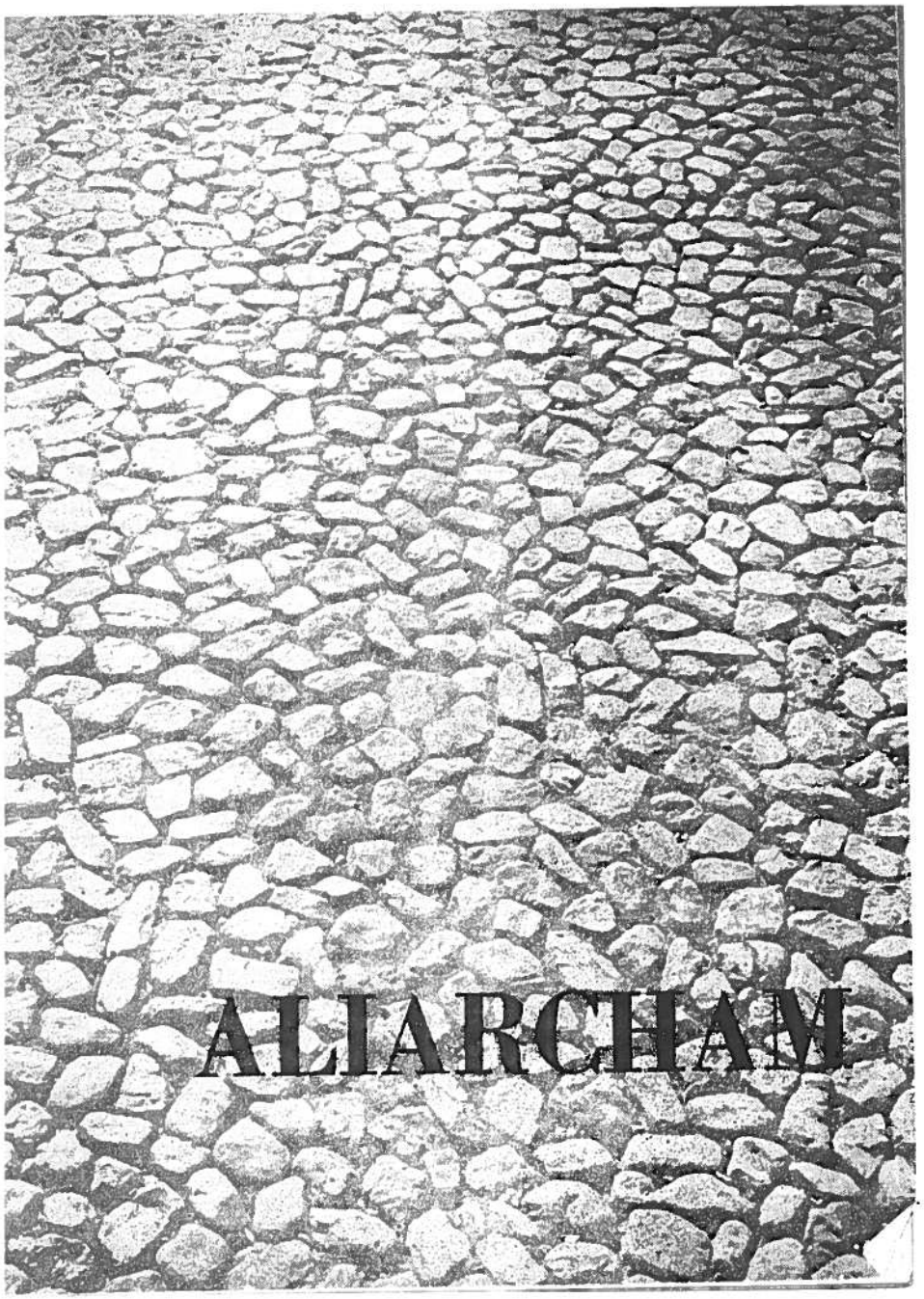

ALIARCHAM

(6)

ALIARCHAM

(Sedikit Tentang Riwajat dan

Perdjuangannja)

*
PERHIMPUNAN
DOKUMENTASI
INDONESIA
NAALDWIJKSTRAAT 36
1059 GH AMSTERDAM

Penerbit :
Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham"
Djakarta 1964

KATA PENGANTAR

Dalam rangka Peringatan Lustrum I Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham" dengan rasa kebanggaan revolusioner kami sadjikan buku ketjil *Aliarcham (Sedikit Tentang Riwajat dan Perdjuangannja)*, sebuah tulisan jang kami terima sebagai sumbangan dari luar — dari *Lembaga Sedjarah PKI.*

Nama Aliarcham jang telah mendjiwai dan menghias Akademi kami adalah nama salahseorang perintis kemerdekaan nasional Indonesia, pedjuang dan pendiri PKI jang terkenal teguh serta seorang pahlawan nasional dan djuga pahlawan proletar jang telah tewas ditempat pembuangan *Digul,* karena kegigihannja melawan kolonialisme Belanda. Aliarcham adalah tokoh tipikal jang mewakili angkatan Komunis Indonesia ketika itu.

Bukan orang lain ketjuali Presiden Sukarno sendiri jang sering mengetengahkan kepada massa Rakjat tentang kepahlawanan Aliarcham dengan a.l. mensitir sebagian sadjak jang pernah tertjantum dimakamnja jang terdjemahannja dikenal sbb. : „Obor jang dinjalakan dimalam gelap-gulita ini, kami serahkan kepada angkatan kemudian".

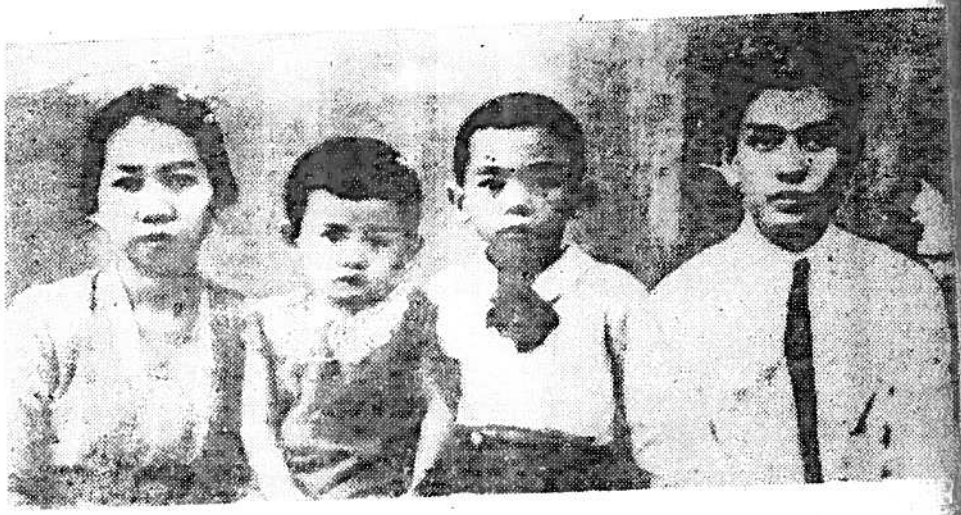
Kami jakin bahwa penerbitan buku ketjil *Aliarcham* ini tidak hanja akan disambut dengan hangat oleh para mahasiswa Akademi „Aliarcham" dan para kader revolusi lainnja, tetapi djuga akan bermanfaat bagi setiap patriot lainnja.

Dengan pernjataan terimakasih jang se-besar²nja kepada Lembaga Sedjarah PKI kami mengharap kepada para pembatja untuk memberikan kesan² serta pendapat² bagi penjempurnaan penulisan buku ketjil *Aliarcham* ini lebih landjut.

Penerbit

Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham"

Djakarta. 1 Agustus 1964.



KELUARGA ALIARCHAM

Masa muda

Aliarcham dilahirkan pada tahun 1901 di Asemlegi, kawedanaan Djuwana, kabupaten Pati, daerah Semarang. Orang tuanja seorang penghulu dan pemuka agama Islam jang terkemuka didaerah tersebut. Ia mendidik anaknja agar dapat mengikuti djedjak penghidupan ajahnja dikemudian hari, dengan memasukkannja ke pesantren. Disamping itu kedudukannja jang terkemuka ini memungkinkan baginja untuk memasukkan anaknja bersekolah pada Hollands Inlandse School (H.I.S., suatu sekolah dasar 7 tahun jang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar). Belum banjak jang dapat diketahui tentang masa ketjilnja ini, ketjuali keterangan bahwa ia menempuh sekolahnja hanja dengan memakan waktu 6 tahun dan didalam klasnja ia selalu merupakan murid jang terpandai dan paling radjin.

Dari guru² agamanja, ia menerima adjaran² Saminisme tentang persamaan dan persaudaraan manusia, tentang gotongrojong dan tiada penindasan, tentang membentji dan melawan pendjadjah Belanda. Saminisme adalah suatu adjaran kebatinan dengan tjita-tjita Sosialisme spontan. Pemimpinnja sendiri Kijai Samin alias Sorontiko seorang petani dari Blora jang memulai gerakan kebatinannja ini pada tahun 1887, telah ditangkap oleh pemerintah Belanda pada tahun 1907 dan dibuang ke Sawahlunto, Sumatera, dan meninggal disini pada tahun 1914. Pada awal abad ke-XX Saminisme sangat besar pengaruhnja didaerah Pati. Pada tahun² belasan ternjata masih sangat besar sisa² pengaruhnja bahkan sampai menimbulkan pemberontakan bersendjata 1917 di Rembang. Ketika pemberontakan ini terdjadi, Aliarcham sudah menduduki sekolah Kweekschool voor Inlands Onderwijs (Sekolah guru bumiputera) di Ungaran. Ia sangat tertarik pada peristiwa ini dan teringat kembali pada pembitjaraan² jang di-

dengarnja dari salah seorang teman ajahnja tentang adjaran² Kijai Samin. Ia peladjari keadaan ini dan mengetahui bahwa perlawanan kaum tani Rembang tersebut disebabkan oleh adanja peraturan² kenaikan padjakbumi baru, larangan pengambilan kaju hutan, pembajaran uang pengganti kewadjiban heerendienst (kerdja rodi), keharusan mendjual ternak, dsb. Pemberontakan ini sangat memberikan pengaruh pada djiwa Aliarcham dan mendidiknja untuk membentji pendjadjahan Belanda.

Aliarcham sedjak ini mulai gemar membatja suratkabar² dan madjalah², istimewa jang berisi perlawanan terhadap pendjadjahan seperti *Sinar Hindia* jang kemudian berubah mendjadi *Api*, jang membawakan suara Sarekat Islam Merah, *Suara Rakjat* jang membawakan suara ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereniging = Perhimpunan Sosial Demokratis Hindia), *Het Vrije Woord* djuga membawakan suara ISDV, *de Express* suara kaum Nasionalis radikal jang dipimpin oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo dan madjalah-madjalah organisasi buruh lainnja. Dari pembatjaan-pembatjaan ini ia mulai berkenalan dengan Sosialisme ilmiah jang dipropagandakan oleh ISDV jang memusatkan kegiatannja di Semarang. Ia mentjatatkan dirinja sebagai anggota Sarekat Islam Salatiga jang kemudian berubah mendjadi Sarekat Islam Merah. Dengan perantaraan Prapto salahseorang pemimpin SI Merah, Aliarcham berkenalan dengan pemimpin² SI dan ISDV seperti Semaun, Sneevliet, Dengah, Sukendar, dll. Melalui Marxis² terkemuka pada waktu itu, ia dapat membatja dan mempeladjari lebih djauh tentang Sosialisme ilmu. Ia berkenalan dengan Manifes Partai Komunis dan lain² tulisan pemimpin² Partai Sosial Demokratis (SDP) Belanda jang kemudian berubah mendjadi Partai Komunis Nederland (CPN). Aliarcham mulai mengetahui bahwa pemimpin² ISDV jang berkebangsaan Belanda seperti Sneevliet, Bergsma, van Burink, dsb. adalah internasionalis² jang dengan kesungguhan hati memihak perdjuangan Rakjat Indonesia terhadap penindasan pendjadjah Belanda. Ia mulai melihat

bahwa ada\2 matjam Belanda, satu penindas dan jang lain jang menentang penindasan.

Masa sekolah Aliarcham disekolah Guru Bumiputera adalah masa terdjadinja kesulitan² ekonomi di Indonesia sebagai akibat perang dunia pertama. Setjara langsung pemerintah Belanda tidak terlibat dalam peperangan ini, tetapi setjara tak langsung ia djuga menerima akibat-akibat dan pengaruhnja. Politik penaikan padjak, pembelian dan pengumpulan padi Rakjat setjara paksa dengan harga murah, wadjib kerdja rodi, wadjib milisi untuk membela keradjaan Belanda, telah mendorong tumbuhnja pemberontakan² Rakjat dibanjak tempat di Indonesia, seperti pemberontakan tani dibawah pimpinan Hadji Hasan di Tjimareme Garut tahun 1917, pemberontakan Kelambit di Djambi tahun 1917, pemberontakan Sarekat Abang di Palembang tahun 1918, pemberontakan tani di Pontianak Kalimantan Barat tahun 1918, pemberontakan tani di Ternate tahun 1918. Revolusi Sosialis Oktober Besar tahun 1917 di Rusia telah memberikan pengaruh jang sangat besar kepada perdjuangan Rakjat Indonesia. Suratkabar² dan madjalah² revolusioner memuat peristiwa ini dengan kehangatan sambutan jang luarbiasa. Semua peristiwa ini diikuti dan sangat mempengaruhi fikiran dan djiwa Aliarcham jang telah didjaluri oleh semangat revolusioner. Situasi ini sering dibitjarakannja dengan teman-temannja sesekolah, tetapi disamping itu peladjaran sekolahnja tetap ditempuhnja dengan baik. Diantara teman²nja ada jang mendjauhinja karena takut terlibat dengan soal² politik. Ada jang menasehatinja supaja hanja memikirkan peladjaran sadja dulu dan sedikit ada jang mengaguminja sebagai seseorang jang berbakat dan mempunjai ketjerdasan otak jang tadjam. Tetapi semua temannja menganggap Aliarcham sebagai sahabatnja jang baik dan djudjur serta dipertjaja, karena ia selainnja seorang jang bersifat sederhana, djuga selalu mempunjai kesediaan untuk membantu teman²nja jang terbelakang dalam peladjarannja.

Aliarcham sangat mengagumi Sneevliet, salahseorang sosial-demokrat revolusioner Belanda dan pemimpin ISDV jang terkemuka. Pembelaan Sneevliet dimuka pengadilan negeri Semarang November 1917 jang dituduh menghasut Rakjat Indonesia memberontak melawan pendjadjahan Belanda dalam tulisannja menjambut Revolusi Februari Rusia 1917 — pembelaan mana setelah dibukukan setebal hampir 300 halaman jang isinja menggugat imperialisme Belanda — dipeladjari oleh Aliarcham dengan teliti dan penuh minat. Dan buku ini sangat membantunja untuk mengenal keadaan Indonesia dari sudut pandangan klas buruh.

Ketika PKI lahir 23 Mei 1920 sebagai kelandjutan dari ISDV, Aliarcham sudah menduduki bangku pendidikan Sekolah Guru Atas (Hogere Kweekschool) di Purworedjo. Perdjuangan massa revolusioner jang meningkat tjepat dibawah pimpinan proletariat, jang ditjerminkan oleh tulisan² di-suratkabar² jang semakin radikal menentang pendjadjahan, pemogokan² serikatburuh, demonstrasi² massa, rapatumum² massa, pemboikotan² radikal terhadap perajaan² resmi pemerintah, dsb. telah sangat mempengaruhi dan membakar semangat perlawanan Aliarcham. Ia melihat „sorga kehidupan" dalam perdjuangan massa jang heroik. Dalam kehidupan se-hari² disekolah ia mulai bertindak radikal terhadap gurunja jang berkebangsaan Belanda. Ia berani mengadakan perdebatan dengan gurunja dalam hal matapeladjaran sedjarah, tetapi ia tetap seorang murid jang terpandai dalam klasnja, istimewa dalam matapeladjaran aldjabar. Seringkali ia diperingatkan oleh gurunja agar menghentikan ke„bandel"annja dan kegiatan politiknja, tetapi tidak diperdulikan olehnja. Tahun 1921 ia mentjatatkan diri sebagai anggota PKI, disampingnja ia masih terus mendjadi anggota SI Merah. Ia sangat menjetudjui kritik² jang diberikan di-suratkabar² terhadap kelemahan dan kesalahan² politik jang didjalankan oleh golongan kanan SI. Kritik-kritik ini disebarkannja kepada teman-teman sekolahnja, disamping itu ia menjebarkan fikiran-fikiran proletariat. Ia mendidikkan kepada teman²nja supaja membentji sikap jang menghinakan diri, membungkuk-bungkuk kepada atasan dan kepada Belanda. Ia sendiri memberi tjontoh kepada teman²-nja. Ketika akan memasuki ruangan sekolah, selainnja utjapan salam, ia tidak mau membungkuk-bungkuk. Ketika ia sudah dekat akan menempuh udjian terachir, ia diantjam oleh gurunja supaja meninggalkan segala kegiatan propaganda politiknja dan kalau kegiatan² itu tidak dihentikannja maka dia akan diberhentikan dan tidak dibolehkan mengikuti udjian. Teman² sekolahnja mengandjurkan agar dia menghentikan kegiatannja dulu untuk dapat menempuh udjian terachir. Tetapi Aliarcham melawan antjaman ini dan djiwanja memberontak terhadap penghinaan jang dihamburkan gurunja atas perdjuangan Rakjat Indonesia, jang dikatakannja pekerdjaan orang² bodoh², butahuruf dan pengatjau² ketenteraman masjarakat dan keamanan pemerintah. Ia menahan kemarahan hatinja. Suatu ketika ia dipanggil dan „dinasehati" oleh guru-kepalanja. Untuk kedua kalinja didengarnja lagi antjaman dan penghinaan serta edjekan jang dilemparkan terhadap perdjuangan Rakjat dan nama beberapa pemimpin Rakjat. Ia menahan kegeramannja dan tidak berkata sepatah katapun. Dan ketika akan meninggalkan ruangan, pintu dihempaskannja menutupnja. Gurukepala kaget, marah, memanggilnja kembali dan berkata, bahwa mulai hari tsb. Aliarcham dikeluarkan dari sekolah. Aliarcham menjambut putusan itu dengan tenang dan dengan ketetapan hati jang teguh ia berkata : *„Tuan takkan dapat mematikan semangat perdjuangan saja. Saja akan berdjuang melawan pendjadjahan Belanda"*. Berhenti dari sekolah Aliarcham terus menudju ke Semarang, kekantor Pengurus Besar PKI dan SI Merah untuk memulai penghidupannja jang baru.

MASA DALAM PERGERAKAN REVOLUSIONER, 1922-1925

Aliarcham diusir dari sekolah oleh gurunja pada tahun 1922. Ia memulai pekerdjaan politiknja dan menjatukan

dirinja dengan perdjuangan Rakjat. Ia mulai aktif memberikan pendidikan Marxisme dikalangan anggota² PKI dan SI Merah. Sebagai seorang jang mempunjai pendidikan guru iapun mentjurahkan perhatian jang besar dilapangan ini. Dan sebagai seorang intelektuil, ia sangat membentji kaum intelektuil jang tidak mau tahu dan bermasa-bodoh terhadap nasib Rakjat dan bangsanja jang dihina oleh pendjadjahan. „*Kaum intelektuil Indonesia hendaknja merasa malu kepada intelektuil klas buruh Belanda seperti Sneevliet jang berdjuang untuk kemuliaan Rakjat Indonesia*", demikian kata²nja jang seringkali diulanginja kepada kaum intelektuil. Sebagai seorang jang pernah mendapatkan pendidikan pesantren Islam dimasa ketjilnja, bahkan pernah memahamkan adjaran² kebatinan „persamaan dan gotongrojong" dari Saminisme, kini sesudah ia mendapatkan pengetahuan tentang Sosialisme ilmiah, ia mulai membentji pemimpin-pemimpin jang berkedok agama tapi melakukan politik kolaborasi dengan pemerintahan djadjahan untuk mendapatkan kursi Volksraad. Ketika pertentangan antara SI Putih dan SI Merah dalam SI semakin mendalam dan bertambah tadjam dalam menentukan garis perdjuangan jang harus dilakukan terhadap pendjadjahan Balanda dan sesudah kongres SI tahun 1922 melakukan tindakan „partai disiplin" terhadap anggota²nja jang memasuki PKI, maka Aliarcham dalam satu konferensi gabungan PKI dan SI Merah bulan Maret 1923 di Bandung, mengusulkan agar nama SI Merah dirubah mendjadi Sarekat Rakjat, dengan tudjuan untuk dapat menarik garis pemisah jang tegas antara jang putih dengan jang merah. Usulnja ini diterima dengan suara bulat. Sedjak ini Sarekat Rakjat atau jang lebih dikenal dengan singkatan SR sadja, dengan tjepat tersebar terutama diseluruh Djawa. SR sangat tjepat populer dikalangan Rakjat dan ia segera mendapatkan karakter massanja jang luas. Konferensi Maret 1923 ini memilih Aliarcham sebagai ketuanja dan pribadinja segera mendjadi tokoh jang mendjiwai kehidupan SR selandjutnja. Konferensi Bandung ini sangat penting artinja bagi perkembangan pekerdjaan politik Aliarcham. Disini ia memadjukan beberapa fikiran a.l. sbb. :

„*Ada kaum intelektuil jang tidak suka tjampur dengan pergerakan kita karena merasa malu, tetapi mereka djuga akan berhubungan dengan fihak sana djuga tidak laku, paling² djadi orang suruhan. Djadinja lalu berdiri djadi klas menengah. Tapi kita kaum intelektuil proletar berdjuang untuk mendirikan kultur baru, dimana tidak terdjadi orang minum darah orang lain. Dari sekarang pendidikan harus dimulai dari sekolah rendahan. Kita harus banjak membangun sekolah untuk anak² Rakjat kita. Disekolah ini bukannja mengadjar orang takut sama pemerintah tapi mendidik rasa merdeka dan rasa berkumpul dan nafsu berdjuang melawan pemerintahan*".

(sk. „*Sinar Hindia*" 28-3-1923)

Tahun 1923 adalah tahun mulai pasang naiknja perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia, ditjirii oleh pemogokan² besar buruh kereta-api bulan Mei, jang disertai oleh penangkapan² besar atas pemimpin² buruh berdasarkan art. 161 bis jang melarang pemogokan dan sangat mengekang kemerdekaan berserikat dan berkumpul. Disamping pemogokan terdjadi pula pelemparan² granat kerumah pembesar² Belanda dan pemboikotan terhadap perajaan² resmi pemerintah jang memuliakan keradjaan. Atas bermatjam-matjam peristiwa ini, pemerintah kolonial mentjurigai pemimpin² PKI dan SR sebagai biang-keladinja. Banjak jang ditangkapi antara lain K.H. Misbach.

Aliarcham, jang sedjak keluarnja dari sekolah selalu diikuti sepak-terdjangnja, tidak lepas dari ketjurigaan pemerintah, tetapi untuk menangkapnja pemerintah ketiadaan alasan dan bukti. Dan ini baru diperdapatnja, ketika Aliarcham dikenakan pelanggaran bitjara dalam satu rapat umum SR di Semarang tanggal 7 Oktober 1923. Semula, dalam bulan Mei Aliarcham sudah akan ditangkap karena kegiatannja berpropaganda dan mengorganisasi setjara rahasia persiapan pemogokan buruh kereta-api didaerah

Djawa Timur jang dipusatkan di Surabaja, tetapi tidak djadi dilaksanakan. Sesudah rapat umum Semarang tersebut diatas, ia ditangkap pada tanggal 20 Oktober 1923. Tuduhan jang didjatuhkan kepadanja adalah melakukan penghinaan terhadap alat² negara pamongpradja jang melakukan tugasnja. Dalam rapatumum itu Aliarcham mengatakan :

„Pergerakan buruh tidak dibikin-bikin tetapi timbul sendiri dari penindasan. Fihak reaksi berkata, jang orang Djawa bodoh dan sabarhati. Ssk Belanda menghina kita dan pandang kita seperti binatang jang menurut sadja buat dikerdjakan. Dimana ada penindasan disitu timbul satu pergerakan jang hendak menghilangkan penindasan itu. Kemadjuan kapitalisme menimbulkan pergerakannja ISDV jang sekarang sudah ganti nama djadi PKI, jaitu perhimpunan jang melawan kapitalisme. Sedang Budi Utomo menuntut baiknja peladjaran sadja tapi apa gunanja peladjaran djika perut kosong ?

„Bom-boman jang terdjadi itulah buahnja hati panas. Orang jang mengebom Gouverneur Generaal Fock tentu mempunjai sebab, karena merasa terdjepit. Pada pesta Radja di Semarang terdjadi djuga pelemparan bom, pertanda telah timbul keberanian didada orang, menjatakan kemarahannja dan protes atas pesta jang diadakan waktu kemiskinan Rakjat itu.

„Kita memberi ingat bahwa kaum buruh tidak bisa dirintangi kemadjuannja dan nasib jang djelek membawa dia kekemadjuan. Kaum ambtenar tidak meraportkan keadaan Rakjat jang sesungguhnja. Ia takut kalau keadaan Rakjat dinjatakan djelek, ia tidak dapat mendapatkan kenaikan pangkat. Kaum priaji kita namakan TOGOG. Jang harus memperbaikkan penghidupan Rakjat harus Rakjat sendiri. Untuk ini perlu kemerdekaan. Kalau musuh bisa menahan angin, mereka baru bisa bikin mati pergerakan kita".

(sk. *„Sinar Hindia"* 8-10-1923)

Dalam tahanan Aliarcham bertemu dengan kawan²nja jang telah lebih dahulu ditangkap karena pelanggaran atas

artikel 161 bis, jang dikeluarkan pada bulan Djanuari 1922, jaitu Budisutjitro, Partondo, Ambijah, Suradi, Samsi, Sumantri, Sundoro, Rabijah, Ngadino, Brotosewojo dll. Dibeberapa tempat lainnja di Indonesia, di Solo, Semarang, Padangpandjang dan Bukittinggi, pemerintah Belanda djuga telah melakukan penangkapan² al. terhadap Hadji Misbach, Marsudi, Hadji Dt. Batuah, Natar Zainuddin, Dengah, Gondojuwono, dsb. Diluar pendjara, kawan² separtai terus mengadakan gerakan solidaritet uang buat membantu para keluarga jang ditinggalkan.

Tanggal 28 Maret 1924 pengadilan negeri Semarang jang pada bulan November tahun 1917 djuga telah mengadili Sneevliet, telah mendjatuhkan hukuman pendjara 4 bulan kepada Aliarcham. Dalam djalannja sidang pengadilan terdjadi soaldjawab jang hangat antara pesakitan dengan ketua pengadilan. Aliarcham dapat menangkis tuduhan² jang menjatakan bahwa dia adalah biangkeladi pemogokan, penggranatan, dan pemboikotan perajaan resmi pemerintah. Dengan kepala jang tegak dan dengan suara jang mejakinkan, ia mengatakan bahwa sumber dari segala pemogokan, penggranatan, pemboikotan, tulisan² jang keras di-suratkabar² dan lain² tindakan perlawanan Rakjat, adalah pemerintah pendjadjahan Belanda jang telah mendatangkan kemelaratan dan kepapaan kepada Rakjat Indonesia. *„Pendjadjahan harus diganti dengan kemerdekaan sekarang djuga"*, demikian Aliarcham menegaskan. Polisi ber-kali² mengetok medja, tapi Aliarcham tidak memperdulikannja, dan dia meneruskan pembitjaraannja. Ketika mendjawab pertanjaan Ketua pengadilan apakah dia memerlukan pembela dan saksi Aliarcham mendjawab : „Saja tidak memerlukan pembela dan saksi. Saja akan membela diri saja sendiri dan saksi saja adalah Rakjat jang mengikuti sidang ini". Djaksa achirnja mengedjar Aliarcham dari satu fasal pidana sadja, jaitu telah melakukan penghinaan kepada alat² negara jang mendjalankan pekerdjaannja, jaitu *para priaji jang dikatakan sebagai togog.*

Dibawah ini dikutipkan tjatatan singkat djalannja sidang pengadilan jang disiarkan oleh sk. „Sinar Hindia" 29-3-1924 sbb. :

Aliarcham : umumnja priaji bodoh.

Voorzitter : apa itu tidak menghina ?

Aliarcham : Tidak. Itu gandengnja kata togog, jaitu jang dalam wajang digambarkan sifatnja orang jang mendjadi budak. Budak itu sekarang dipakai oleh kaum priaji.

Voorzitter : Apa togog itu penakut jang tak punjai eigenwaarde (hargadiri) ?

Aliarcham : Ja.

Pengadilan memutuskan hukuman 4 bulan dan atas putusan ini Aliarcham naik appel, tetapi Pengadilan Tinggi memutuskan tambahan hukuman mendjadi 6 bulan.

Sekeluarnja dari pendjara, Aliarcham kembali aktif dalam perdjuangan. Pekerdjaan baru harus segera diselesaikannja jaitu Kongres ke-II PKI jang akan dilangsungkan bulan Djuni 1924 di Djakarta. Kongres ini sangat penting artinja bagi perkembangan sedjarah PKI, karena ia banjak mengambil keputusan² jang mentjerminkan kemadjuan gerakan revolusioner pada waktu itu. Antara lain telah diputuskan beberapa perubahan Anggaran Dasar PKI tahun 1920 jang tadinja mengoper Anggaran Dasar ISDV 1914, perubahan kata India dibelakang nama PKI mendjadi Indonesia, pemindahan kantor pimpinan Central PKI dari Semarang ke Djakarta. Pemindahan ini berarti mendjadikan Djakarta sebagai pusat kegiatan revolusioner anti-kolonialisme. Kongres ini telah memilih Aliarcham sebagai Ketua presidium Kongres dan dengan ketokan² palunjalah terdjelma putusan² tersebut tadi.

Kongres memilih Winanta sebagai Ketua dan Budisutjipto sebagai Sekretaris dari pimpinan Central, sedangkan Aliarcham dan Alimin sebagai Komisaris daerah Djakarta. Pasang naiknja gerakan revolusioner menjebabkan pemerintah kolonial semakin kuat menindas kebebasan demokratis. Keadaan ini menjebabkan pimpinan central PKI setjara rahasia dipindahkan ke Bandung dan

kegiatan revolusioner se-hari² di Djakarta langsung dibawah pimpinan Aliarcham dan Alimin.

Dalam Kongres ke-II ini Aliarcham mendjiwai para pesertanja dengan semangat perdjuangan klas jang pantang mundur, dimana antara lain ia mengatakan : *„Pendjadjah tidak dengan suka hatinja sendiri menjerahkan diri kepada kaum Komunis. Kemenangan mesti direbut oleh kaum buruh sendiri. Kemenangan di Rusia memberi kepertjajaan kepada kita untuk bisa menang kelak".*

Sesudah Kongres ke-II ini, Aliarcham menempuh kehidupan baru dengan kawan separtainja jang mendjadi djuga salahseorang pengurus SR Wanita, jaitu Sukimah. Tadinja Sukimah adalah teman sesekolahnja di Kweekschool Ungaran jang selalu memberikan minatnja jang besar pada fikiran² politik Aliarcham, sebagai sesuatu jang dianggapnja asing dan baru samasekali. Ia mengagumi Aliarcham sebagai pemuda jang djudjur dan tjerdas. Mendjawab pertanjaan kawan²nja, apakah ia dapat melangsungkan perkawinannja dengan kehidupan jang serba kekurangan ini, ia mengatakan : *„Kita klas buruh adalah golongan the haves not. Dan saja akan langsungkan perkawinan ini seperti perkawinan kaum buruh kita jang melarat itu".*

Lima bulan sesudah berlangsungnja Kongres ke-II, pada tanggal 29 November 1924 Winanta ditangkap dan dipendjarakan bersama dengan beberapa orang pimpinan central lainnja dan pemimpin daerah. Situasi mendorong untuk diadakannja kembali Kongres untuk memilih pimpinan jang baru dan penjempurnaan Komisaris² daerah. Kongres ke-III berlangsung dalam bulan Desember 1924 di Jogjakarta. Kongres memilih Sardjono sebagai Ketua menggantikan Winanta. Anggota Komisaris ditambah dengan Mardjohan untuk Semarang, Prawiro Sardjono untuk Surabaja, Kusno untuk Bandung, Suwarno untuk Solo, H.S. Assor untuk Ternate, Abd. Xarim MS untuk Sumatera Timur/Atjeh dan Sutan Said Ali untuk Sumatera Barat.

Kongres ke-III ini djuga didjiwai oleh banjak fikiran² Aliarcham, jang pada pokoknja berkisar pada satu per-

soalan, jaitu : *Pemberontakan untuk merebut kekuasaan politik*. Beberapa hari sebelum Kongres berlangsung, sk. *Api* 17 Desember 1924 menjiarkan sbb. :

„Nafsu untuk kekuasaan atau de wil tot macht inilah jang mulai sekarang harus ditanamkan se-dalam²nja dalam hati massa buruh dan tani. Pada setiap waktu dan setiap tempat haruslah kita terangkan kepada si buruh dan si tani serta kasta² jang setudju (sympatiseeren) dengan kita, bahwa pada masa ini perbaikan jang sederhana sadja bagi mereka itu sukar amatlah dituntut dengan djalan damai. Perbaikan nasib bagi mereka itu hanjalah bisa terdapat dengan sempurna, apabila kekuasaan sudah bisa direbut oleh mereka itu sendiri. Sebelum itu pertjumalah segala harapan.

Oleh sebab itu de wil tot macht harus dirasa betul² oleh setiap proletar revolusioner sebagai kehendak akan makan. De wil tot macht harus senantiasa menjala dalam dada setiap kaum pekerdja dari segala matjam pekerdjaan, mulai dari jang melajani arit, tjangkul dan palu, hingga jang melajani mesin dan meriam didarat dan dilaut, makin hari makin tambah besar, hingga pada waktunja, njala itu berganti sifat mendjadi api besar, jang membinasakan sekalian pertuanan kapital jang menindas".

Pidato Kongres Aliarcham jang menekankan tentang pentingnja pendidikan „semangat untuk berkuasa kepada massa", mendapatkan sambutan hangat dari peserta Kongres dan pidatonja dibandjiri oleh interupsi : *„Berontak sadja. . . praktische daad. . . revolusi"*. Mendjawab interupsi² ini Aliarcham menekankan, agar pemberontakan djangan diper-main²kan, dia memerlukan pimpinan dari suatu partai klas buruh jang kuat, sebagai pelopor jang berdiri sendiri dan bebas, tidak boleh ada saingan dari organisasi politik lain jang menduai PKI. PKI harus bersih dari elemen non proletar dan setengah proletar jang ragu² dan bimbang. Dan untuk bisa memimpin pemberontakan, PKI harus mempunjai disiplin jang kuat. Chusus tentang disiplin ini sk. *Api* 17 Desember 1924 menjiarkan sebuah artikel sbb. :

„Klas buruh tidak sadja harus berdisiplin tetapi ia wadjib berdisiplin lebih kuat dan lebih keras daripada musuhnja. Sebab kaum kerdja boleh dikata samasekali tidak bersendjata, sedang pembela kapitalisme bersendjata lengkap, mulai dari kaki sampai kerambut. Oleh sebab itu kita Komunisten sebagai pasukan armada kaum kerdja jang terkemuka, jang harus mendidik disiplin itu dikalangan angkatan proletar wadjiblah menundukkan diri kita sendiri dibawah disiplin besi.

„Djanganlah orang ter-gesa² mengatakan : 'Bagaimanakah kamu orang Komunis jang senantiasa menentang militerisme, sekarang se-konjong² tjinta kepada disiplin, suatu sifat militerisme jang penting'. Disiplin didalam militer itu artinja menaklukan serdadu² bagi melakukan perbuatan jang sesungguhnja tidak dikehendaki dan tidak diketahui maksudnja oleh jang mendjalankan. Sedang disiplin didalam Partai kita sendiri berarti menaklukan lid-lid Partai melakukan perbuatan jang benar² dikehendaki dan dijakini maksudnja, jakni sekalian putusan² jang diambil dipersidangan atau kongres dengan suara jang terbanjak. Disiplin militer memaksa serdadu² tunduk dengan membuta-tuli, sebagai perkakas, tetapi disiplin Partai menjuruh lid-lid Partai memaksa diri sendiri dengan insjaf dan jakin".

Sesudah Aliarcham menekankan tentang arti pentingnja disiplin bagi PKI, maka ia mendjelaskan lagi bahwa sebelum pemberontakan dimulai diperlukan terlebih dulu melatih massa dalam aksi ekonomi jang kemudian ditingkatkan kepada aksi² politik. Aksi² ekonomi berupa pemogokan² dari kaum buruh akan dapat menarik dan membangkitkan massa Rakjat banjak kedalam kehidupan politik. Oleh sebab itu semua tenaga harus ditudjukan untuk memperkuat gerakan buruh. Kaum proletar mengenali dirinja sendiri sebagai klas terhisap sesudah ia masuk kedalam PKI dan dalam pergerakan Rakjat jang sungguh² memusuhi kaum modal. Pengetahuannja djuga meningkat dari persidangan², dari pembatjaan suratkabar², dari pemilihan² perwakilan dan terpenting dari aksi². PKI adalah tempat beladjar kaum tertindas dan terhisap, demikian Aliarcham.

Dalam perlawanannja terhadap kaum modal jang bersendjata lengkap itu, kaum proletar tidak boleh mempertjajakan pada djumlahnja jang besar sadja, tetapi djuga pada pengetahuannja.

Disamping itu kaum proletar harus djuga bisa menarik kaum intelektuil kita kepada perdjuangan proletar. Dan tentang ini dikatakan oleh Aliarcham dalam Kongres sbb. :

„Dalam waktu kapitalisme tua, maka keadaan ekonomi kemodalan itu dimana-mana sangatlah mendorong intelektuelen kedjurusan kesukaran pentjarian (economische moeilijkheden) halmana membikin intelektuelen djadi revolusioner, walaupun kerevolusionerannja itu tidak terang betul arah tudjuannja. Berhubung dengan dorongan ekonomi tadi jang menindas intelektuelen turun dalam tingkat hidup berdjadjar dengan proletar, lalu banjaklah diantaranja kaum terpeladjar itu memperoleh sentiment proletarisch. Dalam keadaan demikian, wadjiblah kaum Komunisten menarik elemen jang begitu masuk kekalangan pergerakannja, dengan memberi kejakinan kepadanja, bahwa kemerdekaan dan dunia baru jang sanggup menghargai kaum intelektuelen semestinja, hanjalah bisa tertjapai dengan klassenstrijd, jang dilakukan oleh kaum proletar terhadap kaum kapital".

Demikianlah Aliarcham dengan fikiran²nja dalam Kongres ke-III PKI, tentang pemberontakan bersendjata dibawah pimpinan proletariat menggulingkan kolonialisme Belanda, tentang pentingnja aksi² ekonomi dan politik mendahului pemberontakan, tentang pentingnja disiplin dan tenaga intelektuil dalam barisan proletariat.

Sesudah Kongres ini, Aliarcham dan kader² penting lainnja terdjun kedalam gerakan buruh. Ia pergi ke Surabaja dan memimpin Serikat Buruh Gula. Tengahan pertama tahun 1925 ini mengandung banjak sekali kegiatan² buruh, konsolidasi organisasi dan pemogokan² jang memberi pukulan kepada pemerintah kolonial. Dengan maksud untuk membendung kemadjuan ini dikeluarkanlah artikel 153 bis dan ter tahun 1925 jang sangat terkenal bersifat karetnja itu. Banjak suratkabar² revolusioner gulungtikar,

redaksinja ditangkap dan pemimpin² PKI serta gerakan buruh banjak pula jang ditangkap. Aliarcham mendapat intjeran istimewa, segala gerak-geriknja diikuti dan sedjumlah kakitangan pemerintah disediakan chusus untuk pekerdjaan ini. Ber-kali² ia dipanggil oleh polisi kolonial dan pemerintah (kontroleur) setempat dan setiap dipanggil ia berdiri dengan kepala jang tegak, ia menundjuk hidung pemerintah kolonial sebagai orang jang bersalah dan bertanggungdjawab atas kemelaratan penghidupan Rakjat.

Suatu ketika ia datang menemui kontroleur. Belanda memenuhi panggilannja, dengan tetap memakai pakaian Rakjat jang biasa, jang melarat. Pakaian Aliarcham ini menerbitkan kemarahan pada sang kontroleur. Ia memaki-maki dan mengusir Aliarcham keluar ruangan. Aliarcham mendjawab makian ini : *„Tuan ketakutan kepada Rakjat. Pakaian jang seperti ini terhitung pakaian Rakjat jang terbaik. Dan beginilah kemelaratan Rakjat sekarang".* Kontroleur mendjawab : „Kenapa kamu mesti memakai pakaian hitam² begitu ?" Aliarcham menjahut lagi : *„Saja tidak punja pakaian putih². Itu pakaian buruh halus, buruh ningrat, prijai-prijai jang mendjadi togog mendjilat gubernemen".* Dengan langkah jang tetap dan tenang Aliarcham meninggalkan kontroleur.

Konferensi Nasional kilat dan bersifat rahasia dari PKI jang direntjanakan akan dilangsungkan pada bulan Mei 1925 untuk melawan tindakan provokasi pemerintah kolonial terpaksa ditunda berhubung dengan semakin sempitnja kebebasan bergerak dan sangat keras di-mata²i oleh pemerintah kolonial. Konferensi diundurkan untuk waktu jang belum dapat ditentukan segera. Pemunduran ini mempengaruhi segala persiapan jang telah dikerdjakan untuk itu.

Dalam bulan November 1925 terdjadi pemogokan² besar dan meluas dikalangan kaum buruh gula Tanggulangin Djawa Timur, buruh² pertjetakan, industri metal Braat, pabrik es Ngagel, dsb. jang terdapat di Surabaja. Pemerintah kolonial, sangat ketakutan kalau pemogokan ini akan meluas diseluruh pabrik gula Djawa Timur, kemu-

dian bersambung ke Djawa Tengah dan Djawa Barat. Pemerintah mengetahui bahwa organisator penting pemogokan ini adalah Aliarcham. Tanggal 5 Desember Aliarcham bersama dengan sedjumlah besar pemimpin buruh lainnja ditangkap, jang pada waktu itu mereka sedang berada di Solo untuk mengikuti kongres OPPI (Organisasi Perguruan dan Pendidikan Indonesia). Akibat penangkapan ini kongres OPPI tidak djadi dilandjutkan.

Selama penahanan ini Aliarcham mendapat siksaan dan ia tidak mendjawab sepatahpun pertanjaan² jang dimadjukan kepadanja dalam pembikinan proses verbal. Aliarcham berkata hanja satu kali ketika mendjelaskan pendiriannja : *„Tuan² sudah mengetahui siapa saja ini. Proses verbal ini dilakukan hanja setjara formil sadja, karena toch saja akan dihukum djuga"*. Tiga minggu sesudah ditangkap keluarlah putusan pemerintah untuk menghukumnja dengan pembuangan ke Merauke di Irian. Pada tanggal 24 Desember, bersama dengan kawan seperdjuangannja Mardjohan, ia dibawa dengan kapal van der Wijck ke Irian. Sesaat sebelum kapal berangkat, ia dibolehkan bertemu dengan isterinja Sukimah dan anak lelakinja jang masih ketjil. Pertemuan jang mengharukan ini hanja berlangsung beberapa menit dengan pengawalan jang keras. Kawan²nja diluar tidak seorangpun jang dapat berdjumpa dengan dia. Ia dikurung dalam satu kurungan sempit. Kepada pendjaga² jang bersendjata lengkap itu, Aliarcham berkata : *„Pemerintah kalian sangat ketakutan kepada saja jang tidak bersendjata ini"*. (Keterangan Kawan Mangkudun Sati).

Tentang pembuangan ini, sk. kolonial „Bataviaas Nieuwsblad" 24 Desember 1925 menulis sbb. :

„Aliarcham adalah seorang pemimpin utama dari kaum Komunis Indonesia. Ia adalah tiang penundjangnja. Ia adalah seorang jang sangat patuh pada disiplin dari internasionale ke-III di Moskow. Ia berusaha dengan kekuatan sendjata merubuhkan pemerintah Hindia Belanda dan kemudian hendak merubuhkan burdjuasi internasional dan mendirikan Republik Sovjet Internasional. Di Indonesia ia

mau mendjalankan politik Sovjet-Indonesia".

Demikianlah B.N. jang mentjerminkan fikiran pemerintah kolonial sepenuhnja. Tetapi mereka mengungkapkan 2 kenjataan penting, jaitu Aliarcham sebagai patriot jang akan menggulingkan pemerintah kolonial dan sebagai Komunis ia djuga internasionalis jang berdjuang untuk masjarakat jang bebas dari segala penghisapan. Mereka djuga melihat Aliarcham sebagai tokoh utama jang mau memimpin pemberontakan bersendjata di Indonesia.

Lebih landjut B.N. 24 Desember 1925 menulis tentang Aliarcham dan PKI sbb. :

„Dalam Kongres PKI bulan Djuni 1924 dan Desember 1924, diambil putusan² jang sangat dipengaruhi oleh fikiran-fikiran Aliarcham, al. berbunji :

1. mempropagandakan se-giat²nja PKI dan SR
2. menjokong segala perkumpulan revolusioner jang bertudjuan mendjatuhkan pemerintah
3. mendidik kaum buruh untuk tidak takut masuk dalam bui dan berani melakukan pemogokan
4. mendirikan sel-sel revolusioner di-perkumpulan² lain
5. pemogokan buruh supaja ditingkatkan mendjadi aksi boikot terutama dilapangan pengangkutan
6. memberikan pendidikan Komunisme kepada pemuda
7. memberikan pendidikan revolusioner kepada orang² jang mau membikin katjau dan kebakaran²
8. membikin Partai revolusioner jang terdiri dari grup² 10 orang jang berani.

Sebagai akibat putusan² tersebut kini orang² jang mengundjungi rapat² PKI sudah diberi sendjata, kebakaran² terdjadi di-pabrik² gula seperti Ngandjuk dan sel Komunis sudah terdapat di Tambang Batubara Ombilin dan tambang² minjak".

Demikianlah B.N. menjiarkan „informasi-rahasia" pemerintah kolonial, sesudah Aliarcham ditangkap dan dibuang. Demikian hasil pekerdjaan polisi rahasianja dalam mengikuti perkembangan PKI dan pergerakan buruh, serta pergerakan revolusioner lainnja, tentu sadja menurut tanggapan dan pengertian pemerintah kolonial sebagai klas

jang berkuasa pada waktu itu jang menentang perdjuangan Rakjat. Dari 8 pokok persoalan jang dikemukakan B.N. itu dapat diketahui, bahwa pribadi atau ketokohan Aliarcham tak dapat dipisahkan dari kegiatan PKI, Sarekat Rakjat dan pergerakan buruh. Ia telah mendidikkan semangat keberanian kepada Rakjat melawan pemerintah kolonial, mengutamakan pekerdjaannja dilapangan buruh *transpor*, pendidikan Komunisme kepada pemuda-pemuda dan pembangunan satu Partai Komunis tipe Lenin jang terdiri dari orang² jang berani dan militan. Kesimpulan dari keseluruhan pendapat pemerintah kolonial terhadap Aliarcham adalah, bahwa ia adalah tokoh utama jang paling berbahaja dan perlu tjepat disingkirkan dari kehidupan politik.

Mari kita lihat bagaimana fikiran Rakjat dan fikiran pers revolusioner tentang penangkapan Aliarcham ini jang bertentangan dengan fikiran pemerintah kolonial. Suratkabar API di Semarang jang terbit achir Desember 1925 menulis sbb. :

„Aliarcham adalah namanja seorang pemimpin kita jang baru² ini telah diasingkan oleh pemerintahan Hindia Belanda ke Merauke dipulau Nieuw Guinea, jang letaknja disebelah Timur dari batas tanah djadjahan Belanda. Negeri tersebut sangat tersohor sebagai tempat pembuangan orang² jang dianggap oleh pemerintah negeri berdosa besar. Kawan Aliarcham sekarang telah diasingkan dari pergaulannja.

„Kawan muda ini adalah seorang jang sangat tadjam ingatan serta otaknja luarbiasa gezondnja. Ketika ia masih duduk dalam bangku sekolah sudah beladjar mengetahui tentang ilmu² jang bersambungan dengan peri pergaulan hidup. Kawan tersebut ketika masih sekolah di Kweekschool Ungaran ada bergaulan rapat dengan Kawan Prapto. Disana kawan ini setelah mendengar segala uraiannja tentang keadaan Rakjat, lalu tidak sadja membiarkan hal itu, tetapi ia terus membatjai buku² dan terus beladjar sampai ia pindah kesekolah jang lebih tinggi, jaitu di HKS, tetapi berhubung madjunja pergerakan Rakjat jang lantaran ke-

miskinan berdjalan begitu tjepat, maka kawan muda itu sudah tidak tahan lagi menantikan tamatnja peladjaran sekolah guru itu. Kawan muda itu dengan gagah berani menerdjunkan dirinja kedalam pergerakan merah jalah pergerakan jang ia jakin akan bisa menolong dan mengangkat kesengsaraan Rakjat dari liang kemiskinan.

„Kawan Ali tidak sekali-kali mempunjai hati kekuatiran, bahwa ia akan mati terlantar atau hidup miskin samasekali, karena ia mesti akan dibentji oleh fihak kapitalisten jang sudah memasukkan sistim dalam peladjaran jang ia terima dari sekolah itu. Oleh karena begitu kejakinannja, kawan muda tersebut sedjak mulanja keluar dari sekolah sudah mempunjai budi jang begitu mulia. Kawan muda ini selamanja belum pernah mengalami bekerdja pada kapitalisten. Padahal djika kiranja kawan tersebut suka merendahkan dirinja lalu membudak dan menjodorkan tangannja merintih-rintih pada kapitalisten tak urung Kawan Aliarcham akan naik auto dan makan enak berumah baik. Tetapi dasar Kawan Ali berbudi tinggi dan berhaluan satria teguh memegang kemanusiaannja Kawan Ali tidak sudilah berkawan dengan manusia² jang bersifat binatang. Meskipun ia hidup sengsara dan dimusuhi dari sana-sini, Kawan Ali tetap dalam pendiriannja, lebih baik hantjur ber-sama² dengan Rakjat tertimbang mendjadi manusia TOGOG jang hanja mengikuti fihak jang menang sadja. Tertimbang ia mati karena pergerakan Rakjat ia lebih baik mati bersama Rakjat. Kawan Ali meskipun belum puluhan tahun dalam pergerakan Rakjat, tetapi djasanja besar sekali. Ia seorang muda pandai (terpeladjar) jang pertama kali djadi pengandjur dalam pergerakan merah. Kawan Ali mempunjai rasa kewadjiban memimpin Rakjat proletar terutama bangsanja.

„Ia tahu bahwa Rakjat (wong tjilik) itu tidak dipimpin oleh kaum terpeladjar itu, tak adalah orang lain jang akan menjelamatkan mereka. Oleh karena itu ia bergerak memimpin kaum proletar dan hidupnjapun sebagai kaum proletar biasa.

„Kawan Ali dibuang dengan meninggalkan seorang anaknja jang masih ketjil dan istrinja. Bagaimanakah be-

ratnja orang djadi pembela Rakjat, berpisahan dengan ketjintaannja, tertutup dalam bui enz. tidak perlu dibitjarakan lagi disini. Jang perlu dilukiskan disini, jaitu rindu dendamnja Rakjat jang dipimpinnja. Mereka kehilangan pemimpinnja jang masih muda dan tertjinta itu. Mereka ditutup djalannja untuk mengedjar perbaikan nasibnja. Mereka kehilangan satu pahlawan jang setia, tinggi budinja, sutji hatinja, tidak takut djerih lelah, fakir dan miskin, sampai mendjadi korban. Kawan Ali lebih mementingkan keperluan negeri dan Rakjat daripada keperluan sendiri. Rakjat susah akan dapat pemimpin jang serupa terdjangnja dengan saudara muda ini. Ketjerdasannja sangat terpudji. Ia tidak gila hormat lantaran kepandaiannja. Dalam kalangan pergerakan ia tidak ingin dapat kehormatan tinggi, pendek kata kawan muda ini sunjilah daripada tjelaan² jang boleh disebut dari fihak proletar. Hilangnja kawan muda jang berharga ini, Rakjat Indonesia sebagai kehilangan sebutir kohinur (intan jang terbesar diseluruh dunia). Maka dari itu Rakjat tidak usah menunggu-nunggu datangnja seorang pemimpin jang berbudi sebagai Kawan Ali tersebut, tetapi bergeraklah lipat-ganda menuntut nasib jang makin hari bertambah djelek.

„Kaum terpeladjar di Indonesia setelah mendengar atas pembuangannja pahlawan Rakjat jang muda itu, terdjun atau tidak dalam pergerakan Rakjat, itulah ada satu kehormatan mereka sendiri.

„Kaum intelektuelen lihatlah ini :

„Siapa lawan siapa kawan ?"

Artikel ini linea-recta bertentangan sepenuhnja dengan Bataviaas Nieuwsblad tersebut diatas tadi. Perbedaan ini wadjar karena adanja perbedaan pandangan klas dari 2 kepentingan klas jang tidak dapat didamaikan.

Masa Aliarcham terdjun langsung dalam gerakan revolusioner ini sedjak ia diusir dari sekolahnja ditempuhnja sangat singkat, hanja kira² tigasetengah tahun, tetapi masa singkat ini sangat kaja dengan praktek revolusioner bahkan ia berhasil membikin pemerintah kolonial ketakutan

kepadanja dan menganggap lawan utama jang perlu disingkirkan segera. Setjara paksa ia dapat diasingkan tetapi perdjuangan diteruskan oleh kawan²nja jang lain.

MASA PEMBUANGAN DIGUL

Tanah pembuangan Digul jang pertama diindjak oleh Aliarcham adalah Merauke, ditempat mana beberapa bulan sebelumnja telah pula dibuang Hadji Misbach tokoh Komunis terkemuka di Solo. Ditempat ini Hadji Misbach tinggal bersama istri dan anak²nja. Ia diasingkan dari penduduk. Ditempat ini ia peringati sendiri bersama keluarganja hari kemenangan Revolusi Sosialis Oktober Rusia 1917 dan hari 1 Mei 1926. Dirumah tinggalnja dikibarkannja bendera PKI, merah dengan paluarit. Aliarcham tidak dibolehkan bertemu dengan Hadji Misbach, walaupun dengan keluarganja. Akibat serangan malaria hitam pada tahun 1927 Hadji Misbach dan istrinja meninggal disini dan tinggallah anak²nja.

Di Merauke Aliarcham tinggal kira² 1 minggu dan ia dipindahkan ke Okaba. Dipembuangan Okaba Aliarcham berada selama kira² 1½ tahun. Ia kemudian dipindahkan lagi ke Tanah Merah, bergabung bersama para buangan lainnja jang dibuang akibat kegagalan pemberontakan November 1926. Tetapi di Tanah Merah ia berada djuga tidak lama, kira² 3 bulan, karena kemudian dipindahkan lagi ke Gudang Arang, ditengah rawa sebelah bawah Tanah Merah. Setelah tempat jang tak patut didiami manusia ini dibeberkan dalam pers dan kuatnja protes kaum progresif di Volksraad dan Tweede Kamer Belanda serta proletariat Belanda, maka pada bulan Djanuari 1928, tempat pembuangan dipindahkan ke Tanah Tinggi, djauh masuk kepedalaman hutan belantara Digul, diatas Tanah Merah, kira² 6 djam perdjalanan dengan kapal sungai. Para buangan Tanah Tinggi ini dianggap oleh pemerintah kolonial paling berbahaja dan merupakan biangkeladi pemberontakan. Aliarcham sendiri walaupun tidak turutserta karena ketidakhadirannja dalam pemberontakan,

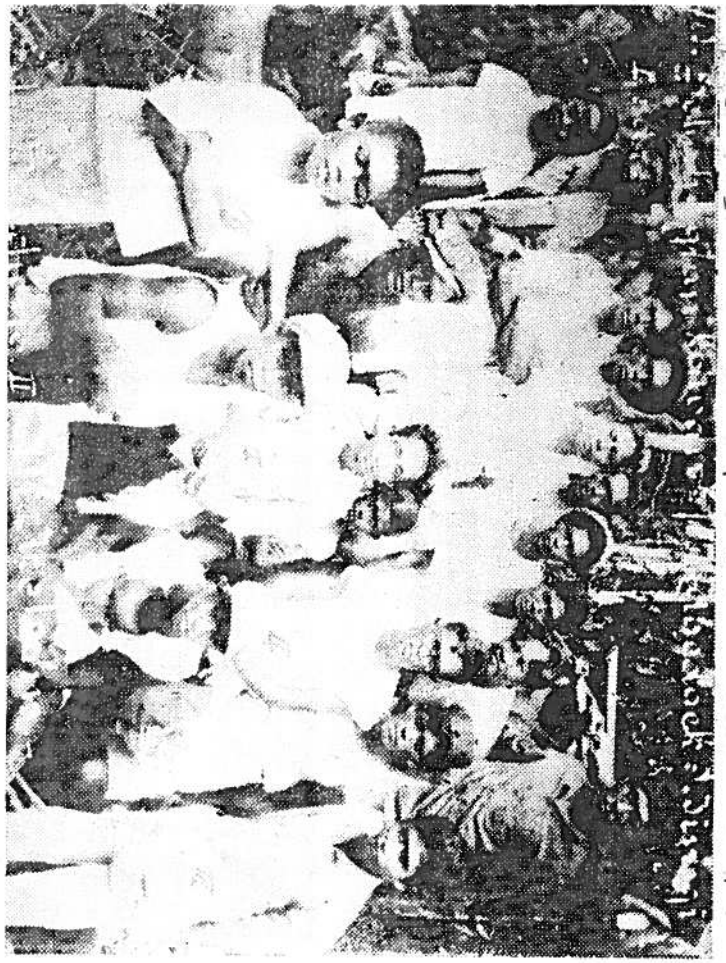
namun ia digolongkan djuga kepada pemberontak² tadi, karena ia dianggap sebagai tokoh penting *pemberontakan.* Ia adalah „gara-gara" pemberontakan.

Njonja Sukimah beserta anaknja laki² bernama Aneksimander pada tahun 1926 mengikuti suaminja ke Okaba dan kemudian turut pula pindah ke Tanah Merah dan Tanah Tinggi. Disini terdapat kira² 170 orang buangan, dengan keluarganja, mengalami penderitaan hidup jang berat didaerah jang sangat terbelakang dan dimana tempat banjak penjakit malaria tertiana, quartana, dan tropica. Pemerintah kolonial menamakan mereka jang di Tanah Tinggi ini sebagai kaum „onverzoenlijken" jang menolak bekerdja menerima upah dari pemerintah. Mereka hanja diberi tjatu beras, gabah, ikan asin, garam, minjak kelapa serba sedikit. Untuk mentjukupi kebutuhan hidupnja terpaksa harus membuka perladangan, mentjari ikan, dsb. Perumahan harus dibikin sendiri dan pemerintah hanja menjediakan sekedar paku dan seng. Para buangan harus memotong pohon² besar, mengarungi rawa, memotongnja mendjadi tiang² dan dinding² rumah. Disinilah terdjadi pergulatan untuk hidup dari manusia melawan alam jang djauh melebihi kekuatan manusia. Banjak diantara mereka jang kalah dan tunduk oleh kekuatan rawa dan hutan belantara. Djasmani mereka punah disini dalam perkelahiannja dengan alam. Dan bila malam telah datang mendjelma, mereka berdjuang memetjahkan kontradiksi didalam dirinja, antara keputus-asaan dan keteguhan dari pergolakan emosi, perasaan dan fikiran manusia jang tadinja telah biasa dengan kehidupan modern dan, jang kini harus disesuaikan dengan kehidupan jang sangat terbelakang. Tanah Tinggi berpagarkan pohon² raksasa dengan hutannja. Ia adalah pendjara alam. Dimalam buta jang hitam pekat, ia melahirkan kesepian, kekesalan, kemarahan, keharuan dan dendam jang tak kundjung padam. Mereka jang berusaha lari dari pendjara alam ini, mati ditelan rawa atau jang bersisa dan dapat mentjapai perbatasan Irian Timur, ditangkap oleh pemerintah Australia dan dikembalikan lagi kepada pemerintah Belanda untuk mendjadi penghuni tanah buangan kembali. Pen-

djara alam ini bertudjuan untuk membinasakan para buangan djasmaniah dan rohaniah. Kebanjakan teguh kekuatan rohaniahnja sebagai orang revolusioner, tapi gugur karena serangan penjakit tropis jang meradjalela. Pada achir pembuangan tahun 1947 tinggal kira² 25 orang, sedangkan Aliarcham, Marco, Najoan dsb tewas karena diserang penjakit. Kawan² Aliarcham lainnja jang masih hidup pada waktu itu, a.l. Mangkudun Sati, Hadji Muchlas, Ngadiman Hardjosubroto, Prawiro Muting, dsb. *(keterangan Kawan Ngadiman Hardjosubroto).*

Dalam pembuangan jang terasing ini, Aliarcham senantiasa menundjukkan kekuatan djiwa dan wataknja. Ia tetap memberikan pimpinan kepada kawan²nja. Ia selalu memberikan tjontoh sebagai pemimpin jang mempunjai rasa setia-kawan jang tinggi, istimewa dalam saat² menempuh kesulitan hidup. Mengenai derita buangan sebagai akibat kegagalan pemberontakan, Aliarcham mengatakan : *„Suatu pemberontakan jang mengalami kekalahan adalah tetap sah dan benar. Kita terima kekalahan ini karena musuh lebih kuat. Kita terima pembuangan ini sebagai satu risiko perdjuangan jang kalah. Tidak ada diantara kita jang salah, karena kita berdjuang melawan pendjadjahan. Pemerintah kolonial jang bersalah. Kita harus melawannja, djuga ditanah pembuangan ini. Dan persatuan harus terus kita pelihara. Kita harus terus menggunakan waktu pembuangan ini untuk beladjar pengetahuan Marxisme dan pengetahuan umum".* (Keterangan Kawan Mangkudun Sati).

Aliarcham sendiri membuktikan segala perkataan²nja ini. Ia terus beladjar, djuga pengetahuan bahasa. Ia mempunjai sembojan : „Tanpa beladjar, tidak mungkin berdjuang !". Dari koran² jang sudah sangat terlambat datangnja ia terus mengikuti perkembangan politik ditanahair. Perkembangan pesat dari PNI, pembelaan Sukarno dipengadilan Bandung dan polemik Sukarno dengan Hatta-Sjahrir sekitar tahun 1930, diikutinja dengan seksama. Kepada kawan²nja, ia pernah berkata : *„Sukarno nantinja akan mendjadi seorang pemimpin utama Rakjat Indonesia*



ALIARCHAM (II) BER-SAMA² KAWAN² SE-PERDJUANGAN DIPEMBUANGAN DIGUL.

dan Hatta tidak mungkin, karena ia mempunjai kesombongan. Sjahrir seorang terpeladjar jang lebih Barat daripada Barat". (Keterangan Kawan Mangkudun Sati).

Dalam kehidupan se-hari², Aliarcham selalu menundjukkan setia-kawannja jang tinggi. Ia dapat mengatur kehidupan bersama jang serba kurang itu. Bilamana ia memperoleh sesuatu kiriman dari Djawa berupa buku, makanan, obat²an, pakaian, dsb. selalu dibuka didepan kawan²nja dan dibagikannja kepada jang membutuhkannja. Kawan²nja jang sakit selalu dibantunja dan mendapat perhatiannja jang penuh.

Aliarcham djuga memikirkan tentang pendidikan dan haridepan anaknja. Istrinja disuruhnja kembali ke Djawa supaja dapat melahirkan anaknja jang kedua, wanita, bernama Muljani. Bulan Djuli 1929, dengan hati jang pilu, bertentangan dengan perasaannja dan atas desakan jang kuat dari suaminja, achirnja Sukimah terpaksa berangkat dan meninggalkan suaminja dipembuangan.

Tahun demi tahun berdjalan terus dipembuangan dan manusianja makin lama makin terbiasa. Hari 1 Mei dan 7 November senantiasa diperingati dengan chidmat. Aliarcham mulai mendapat batuk-batuk dan pada suatu ketika badannja terbaring mengidapkan sakit paru-paru. Makin lama makin parah. Mukanja putjat, badannja semakin kurus dan mata semakin tjekung. Melihat keadaannja ini, kawan²nja mendjadi tjemas dan ber-sama² mereka mengandjurkan dan mendesak supaja dia berobat ke Tanah Merah. Aliarcham menolak karena ia berkejakinan bahwa pemerintah kolonial tidak akan mengobatinja, tetapi akan membunuhnja karena sangat membentjinja. Tetapi achirnja dia pergi djuga sesudah desakan jang berkali² dari kawan²nja. Tidak lama dia berobat di Tanah Merah dan segera kembali lagi ke Tanah Tinggi. Mendjawab pertanjaan kawan²nja tentang kenapa dia tidak terus berobat sampai sembuh, Aliarcham berkata : *„Saja sangat merindukan kawan². Kalau saja mati biarlah kematian saja dihadapan kawan² disini jang sangat dibentji oleh Belanda ini".* Mendengar djawaban ini, kawan²nja

terharu dan mendjadi semakin chawatir, mengingat penjakit paru-paru, apalagi berada di Tanah Tinggi tanpa pengobatan, berarti kematian.

Sementara itu, Dr. Schoonheyt jang mengobati Aliarcham di Tanah Merah, memberitahukan dengan seputjuk surat kepada njonja Sukimah di Djawa tentang sakit suaminja jang semakin lama semakin parah dan mengandjurkan agar sang istri kembali ke Digul. *„Saja melihat sesuatu jang luarbiasa kuatnja pada diri suami njonja, jaitu pendirian politiknja jang tak pernah kendor melawan pemerintah. Dan sebagai manusia, saja sangat menghormati akan keteguhan hatinja ini"*, demikian dokter Schoonheyt menjatakan kepada njonja Sukimah.

Njonja Sukimah segera mengirim surat kepada suaminja, mengabarkan tentang keinginannja hendak kembali ke Tanah Tinggi, membantu merawatnja dalam keadaan sakit jang demikian. Aliarcham mendjawab : *„Sakit saja hanja sedikit dan kalau kau datang penjakit ini takkan sembuh. Dan kau tinggal sadja terus di Djawa mendidik anak². Dan saja pasti sembuh"*.

Sang istri bertambah gelisah dan sebelum ia sempat mengabarkan tentang kepastian keberangkatannja, iapun telah menerima kawat tentang kepergian suaminja buat selama-lamanja.

Saat achir² dari kehidupannja, Aliarcham diantar oleh beberapa kawannja untuk melandjutkan pengobatannja ke Tanah Merah. Ia dipapah oleh kawan²nja menaiki kapal sungai. Kapal berlajar kembali menudju Tanah Merah, mengilir mengikuti arus sungai Digul. Sebentar² kapal tertegun oleh gangguan pohon² besar jang hanjut dari hulu. Kapal berbelok kekiri dan kekanan, mengikuti arus sungai jang tak pernah berhenti selama beribu tahun. Ditengah-tengah deru motor jang memetjah kesunjian hutan belantara Digul ini, Aliarcham menarik nafasnja jang terachir. Kepergiaannja ini disaksikan oleh beberapa kawan²nja jang setia. Seorang patriot besar pergi untuk selama-lamanja. Dalam usia jang sangat muda 32 tahun, ia terpaksa meninggalkan kawan²nja, Rakjatnja, istrinja dan anak²-

nja, jang semuanja memerlukan kepribadian pemimpin sebagaimana jang dimilikinja. Ia adalah karang ditengah lautan jang pantang tunduk kepada tofan jang bagaimanapun besarnja. Ia mempertahankan keteguhan pendiriannja sampai nafas jang terachir. Dan peristiwa ini terdjadi pada tanggal 1 Djuli 1933.

Aliarcham dikebumikan di Tanah Merah dengan upatjara jang sangat sederhana. Ditanah peristirahatannja jang terachir ini tertjantum sebuah sadjak dalam bahasa Belanda jang terdjemahan beberapa barisnja sbb. : *„Obor jang dinjalakan dimalam gelap-gulita ini, kami serahkan kepada angkatan kemudian"*.

ALIARCHAM PAHLAWAN NASIONAL

Sebagai seorang intelektuil jang mendapatkan pendidikan guru tingkat atas, Aliarcham telah mengintegrasikan dirinja sepenuhnja dengan perdjuangan Rakjat melawan kolonialisme. Pada saat kekuasaan kolonial sedang sekokoh²nja, ia menundjukkan *hanja satu djalan* untuk kemerdekaan Indonesia, jaitu pemberontakan bersendjata menggulingkan pemerintah kolonial. Ia menentang politik berkompromi dan berkoperasi dengan pemerintah djadjahan.

Pengalaman Revolusi Agustus 1945 sepenuhnja membenarkan pendirian Aliarcham.

Ketika ia harus menerima risiko kekalahannja dengan pembuangan dihutan belantara Digul dan harus menerima pula derita hidup jang sangat berat, ia tetap teguh membela kejakinan politiknja dan pendiriannja jang semula. Ia rela menerima kematiannja daripada harus mengalah kepada musuh. Ia tewas sebagai pahlawan jang gugur dalam perdjuangan dengan senantiasa mempertahankan keteguhan pendiriannja jang tak retak walau sebesar rambut dibelah tudjuh.

Aliarcham dibuang ke Digul dan tewas disana, karena ia melawan pemerintah djadjahan. Ini berarti ia tewas untuk perdjuangan nasional.

Ia adalah seorang Komunis dan sekaligus seorang patriot sedjati jang mentjintai Rakjat dan tanahairnja, dan ia djuga seorang internasionalis jang menganggap perdjuangan Rakjat Indonesia tak terpisahkan dari perdjuangan Rakjat sedunia untuk pembebasan dari „perbudakan kapital".

Disini terdjalinlah internasionalisme-proletar dengan patriotismenja. Ia tidak mungkin mendjadi seorang Komunis jang baik, bilamana selainnja internasionalis jang baik, tidak mendjadi seorang patriot jang baik.

Sedjarah hidupnja telah membuktikan, bahwa ia adalah seorang patriot jang mengabdi sepenuhnja kepada Rakjat dan tanahairnja. Ia adalah seorang pemimpin jang berkepribadian besar. Ia adalah seorang pemimpin jang berwatak kuat. Dan dia adalah seorang Komunis sampai achir hidupnja.

Tentang tjiri² unggul kaum Komunis Indonesia ketika itu, jaitu pada masa kanak² PKI, Ketua CC PKI, D. N. Aidit menekankan sbb. :

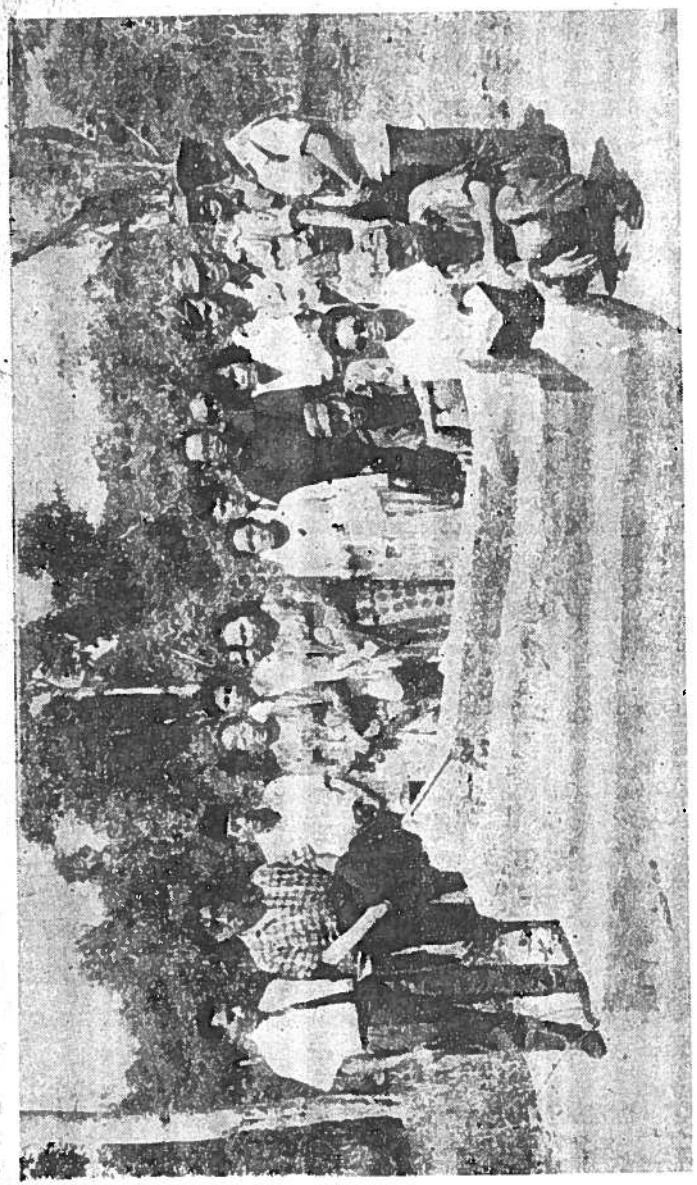
„Walaupun Partai pada masa itu rendah taraf teorinja, tetapi Partai telah memiliki tradisi revolusioner dari klas buruh dan Rakjat pekerdja kita. Para Kader dan anggota Partai umumnja gagahberani dan memiliki semangat dan watak revolusioner jang sangat tinggi dan kuat. Semangat dan watak kader² dan anggota² PKI ketika itu antara lain dinjatakan sbb. :

„1) Melawan imperialisme dengan konsekwen, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan patriotisme jang tinggi.

2) Menjokong perdjuangan Rakjat² tertindas tanpa ragu² sehingga dengan demikian telah memperlihatkan internasionalisme proletar jang tinggi.

3) Setia membela kepentingan Rakjat pekerdja, sehingga dengan demikian berhubungan erat dengan massa Rakjat.

4) Pantang mundur dan tidak kenal menjerah dalam menghadapi musuh, rela berkorban, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan keberanian dan heroisme revolusioner jang tinggi.



ROMBONGAN DPR-GR JANG DIPIMPIN OLEH Nj. LESTARI SUTRASNO, DJOKOSUDJONO DAN SLAMET GINTING BESERTA ANGGOTANJA KETIKA KE IRIAN BARAT MENGUNDJUNGI MAKAM ALIARCHAM DAN KAWAN²NJA DI TANAH MERAH. IKUT SERTA DALAM KUNDJUNGAN INI ANGGOTA DPRD-GR TINGKAT I IRIAN BARAT DAN PEMBESAR MILITER SETEMPAT.

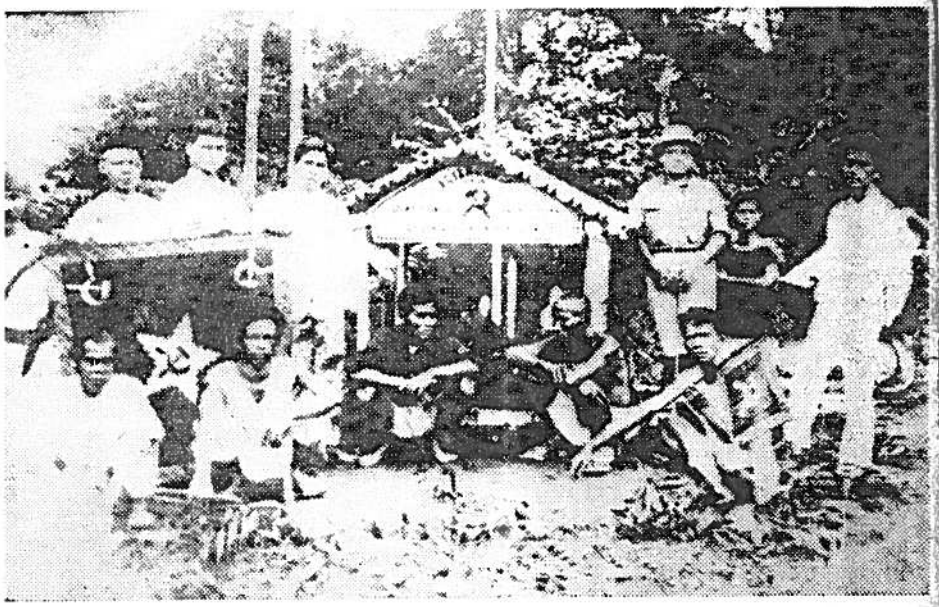
5) Tak kenal putus-asa dalam mengalami situasi betapa sulitpun, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan keuletan jang luarbiasa.

6) Sederhana dan selalu siap membantu Kawan jang kesusahan, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan kesetia-kawanan jang besar". (DN. Aidit: *Djadilah Komunis jang baik dan lebih baik lagi!* — Pidato ulang-tahun ke-44 PKI di Surabaja, 23 Mei 1964).

Aliarcham adalah tokoh tipikal jang mewakili angkatan Komunis ketika itu.

Ia adalah karang indah jang kini tetap berdiri megah dihatinja proletariat, Rakjat dan nasion Indonesia.

Aliarcham adalah Komunis teladan dan Pahlawan Nasional jang terudji!



PENGHARGAAN TERACHIR DARI KAWAN² SEPERDJUANGANNJA.

I S I

Kata pengantar 3

Masa muda 5

Masa dalam pergerakan revolusioner, 1922-1925 ... 9

Masa pembuangan Digul 25

Aliarcham Pahlawan Nasional 31

Pertjetakan Indonesia **Raja**
Order no. 192/64